

Pengaruh Media *Booklet* Terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Tentang *Personal Hygiene* pada Penjamah Makanan di SPPG X dan Y

Astrid Levina Oktaviani^{1*}, Sri Haryanti¹, Choirul Amri¹, Mohamad Mirza Fauzie¹

¹Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author : astridlevina04@gmail.com

Article History:

Received : 03-08-2026

Accepted : 05-08-2026

Keywords: *Booklet*; Personal Hygiene; Penjamah Makanan; SPPG

ABSTRAK

Personal hygiene merupakan faktor penting dalam menjamin keamanan pangan karena penjamah makanan berperan langsung dalam proses pengolahan hingga penyajian makanan. Rendahnya kepatuhan terhadap penerapan *personal hygiene* di Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) berpotensi meningkatkan risiko kontaminasi pangan sehingga diperlukan media edukasi yang efektif. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh media *booklet* "*Personal Hygiene*" terhadap pengetahuan, sikap, dan praktik penjamah makanan di SPPG X dan SPPG Y Kabupaten Sleman. Penelitian menggunakan desain quasi-experimental dengan *pre-test-post-test control group design*. Sampel penelitian berjumlah 80 penjamah makanan yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan teknik total sampling. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon dan Mann-Whitney. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik pada kedua kelompok setelah intervensi, dengan peningkatan yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen. Uji statistik menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi ($p < 0,05$). Hasil penelitian mengindikasikan bahwa media *booklet* dapat digunakan sebagai media edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik *personal hygiene* penjamah makanan di SPPG serta mendukung upaya peningkatan keamanan pangan.

PENDAHULUAN

Keamanan pangan merupakan kondisi dan upaya untuk mencegah pangan dari cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat membahayakan kesehatan manusia sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan (Republik Indonesia, 2012). Penyelenggaraan keamanan pangan juga ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 86 Tahun 2019 yang menyatakan bahwa pangan harus aman, layak dikonsumsi, serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat (Republik Indonesia, 2019). Penerapan keamanan pangan menjadi aspek penting dalam penyelenggaraan makanan karena berperan melindungi masyarakat dari risiko penyakit akibat pangan (*foodborne disease*).

Foodborne disease masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia maupun di Indonesia. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa penyakit bawaan makanan menyebabkan sekitar 600 juta kasus dan 420.000 kematian setiap tahun di seluruh dunia. Di Indonesia, Direktorat Kesehatan Lingkungan dan *Public Health Emergency Operation Center*

(PHEOC) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mencatat 163 kejadian luar biasa (KLB) keracunan pangan dengan 7.132 kasus pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018). Di Kabupaten Sleman sendiri tercatat 1.772 kasus keracunan pangan yang tersebar di beberapa wilayah kerja puskesmas dengan penyebab utama berupa kontaminasi *Escherichia coli*, *Staphylococcus aureus*, *Salmonella*, *Bacillus cereus*, Coliform, *Klebsiella*, dan timbal (Pb) pada pangan maupun air yang digunakan dalam pengolahan makanan (Kompas.com, 2025).

Kontaminasi pangan dapat terjadi pada setiap tahapan penyelenggaraan makanan, mulai dari penerimaan bahan pangan, pengolahan, penyimpanan, distribusi, hingga penyajian makanan (Puspitasari, 2026). Salah satu faktor yang berperan penting dalam terjadinya kontaminasi pangan adalah penjamah makanan karena berinteraksi langsung dengan makanan selama proses tersebut. *Personal hygiene* yang tidak diterapkan dengan baik dapat menyebabkan perpindahan mikroorganisme dari tubuh penjamah makanan ke makanan melalui tangan, kuku, pakaian kerja, maupun peralatan yang digunakan. Sebaliknya, penerapan *personal hygiene* yang baik, meliputi kebersihan tangan, kebersihan kuku, penggunaan pakaian kerja yang bersih, serta penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), dapat meminimalkan risiko kontaminasi pangan sehingga mendukung terwujudnya keamanan pangan. Oleh karena itu, penjamah makanan perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai *personal hygiene* melalui edukasi agar mampu menerapkan praktik *hygiene* secara konsisten dan menghasilkan pangan yang aman untuk dikonsumsi.

Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) merupakan unit penyelenggara Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang bertanggung jawab memproduksi, mengolah, dan mendistribusikan makanan dalam jumlah besar setiap hari kepada kelompok sasaran, seperti peserta didik, ibu hamil, ibu menyusui, dan balita (Badan Gizi Nasional, 2025). Karakteristik penyelenggaraan makanan dalam skala besar tersebut menyebabkan setiap tahapan pengolahan pangan harus memenuhi prinsip *hygiene* dan sanitasi. Kesalahan dalam penerapan *personal hygiene* selama proses pengolahan dapat menyebabkan kontaminasi pangan yang berpotensi berdampak pada banyak penerima manfaat sekaligus. Oleh karena itu, penjamah makanan menjadi salah satu titik kritis dalam pencegahan kontaminasi pangan sehingga penerapan *personal hygiene* yang baik sangat diperlukan untuk menjamin keamanan pangan pada penyelenggaraan MBG (WHO, 2022).

Meskipun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan *personal hygiene* penjamah makanan masih belum optimal. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan dan sikap penjamah makanan berada pada kategori baik, praktik *hygiene* perorangan masih belum optimal (Miranti & Adi, 2018). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa praktik *hygiene* sanitasi masih memerlukan peningkatan serta dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikap penjamah makanan (Firdani, 2022). Selain itu, *personal hygiene* berpengaruh terhadap keamanan pangan karena menentukan potensi kontaminasi pada makanan yang diolah (Khoirullah & Astuti, 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan praktik *personal hygiene* pada penjamah makanan di SPPG menjadi penting untuk mendukung penyelenggaraan MBG yang aman dan berkualitas.

Penerapan *personal hygiene* menjadi semakin penting dalam penyelenggaraan Program Makan Bergizi Gratis (MBG), mengingat makanan diproduksi dan didistribusikan dalam jumlah besar kepada kelompok sasaran. Apabila terjadi kontaminasi selama proses pengolahan, dampaknya dapat dirasakan oleh banyak penerima manfaat. Namun, beberapa

penelitian menunjukkan bahwa penerapan *personal hygiene* penjamah makanan masih belum optimal. (Miranti dan Adi, 2018) melaporkan bahwa meskipun pengetahuan dan sikap penjamah makanan berada pada kategori baik, praktik *higiene* perorangan masih belum optimal. Penelitian (Firdani, 2022) juga menunjukkan bahwa praktik *higiene* sanitasi masih memerlukan peningkatan serta dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikap penjamah makanan. Selain itu, (Khoirullah dan Astuti, 2024) menyatakan bahwa *personal hygiene* berpengaruh terhadap keamanan pangan karena menentukan potensi kontaminasi pada makanan yang diolah.

Peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik *personal hygiene* dapat dilakukan melalui penyampaian informasi menggunakan media edukasi. Salah satu media yang berpotensi digunakan adalah *booklet* karena mampu menyajikan informasi secara lengkap, sistematis, serta dapat dibaca kembali setelah kegiatan edukasi selesai. Karakteristik tersebut memungkinkan *booklet* memberikan penguatan informasi yang lebih baik dibandingkan poster yang umumnya hanya menyampaikan pesan secara singkat.

Penelitian mengenai pengaruh media *booklet* terhadap pengetahuan, sikap, dan praktik *personal hygiene* pada penjamah makanan di Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) masih terbatas. Hasil studi pendahuluan di dua SPPG X dan Y menunjukkan masih terdapat penjamah makanan yang belum menggunakan APD secara lengkap dan konsisten selama proses pengolahan makanan serta belum pernah memperoleh edukasi mengenai *personal hygiene* menggunakan media pembelajaran. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media *booklet* terhadap tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik *personal hygiene* pada penjamah makanan di Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain quasi experiment menggunakan rancangan *Non-Equivalent Control Group Design* untuk menganalisis pengaruh penyuluhan *personal hygiene* menggunakan media *booklet* terhadap pengetahuan, sikap, dan praktik penjamah makanan di Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG). Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2026 di dua SPPG di Kabupaten Sleman, yaitu SPPG X sebagai kelompok eksperimen dan SPPG Y sebagai kelompok kontrol. Populasi penelitian adalah seluruh penjamah makanan yang bekerja di kedua SPPG sebanyak 80 orang, terdiri atas 40 penjamah makanan di SPPG X dan 40 penjamah makanan di SPPG Y.

Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria inklusi diikutsertakan sebagai responden. Penelitian tidak menggunakan randomisasi karena pembagian kelompok didasarkan pada lokasi SPPG yang telah ditetapkan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kriteria inklusi meliputi penjamah makanan yang aktif bekerja selama penelitian, bersedia menjadi responden, dan mengikuti seluruh rangkaian penelitian. Kriteria eksklusi adalah responden yang tidak mengikuti salah satu tahapan penelitian atau tidak menyelesaikan pengisian instrumen. Kelompok eksperimen memperoleh penyuluhan mengenai *personal hygiene* menggunakan media *booklet*, sedangkan kelompok kontrol memperoleh media poster tanpa penyuluhan sebagai pembanding. Pengukuran pengetahuan, sikap, dan praktik dilakukan sebelum intervensi (*pre-test*) dan setelah intervensi (*post-test*). Sebelum penelitian

dilaksanakan, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitas pada penjamah makanan di SPPG. Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner pengetahuan dan sikap yang masing-masing berisi 20 butir pertanyaan dengan skala Guttman, serta lembar observasi (*checklist*) untuk menilai praktik *personal hygiene* penjamah makanan.

PEMBAHASAN

Distribusi data karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, dan lama kerja dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Kategori	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	n	%	n	%
Usia				
21-30	11	27.5	8	20.0
31-40	9	22.5	16	40.0
41-50	16	40.0	16	40.0
51-60	4	10.0	0	0
Jenis Kelamin				
Perempuan	25	62.5	27	67.5
Laki-Laki	15	37.5	13	32.5
Pendidikan				
SMP	7	17.5	7	17.5
SMA/SMK	33	82.5	30	75.0
Mahasiswa	0	0	3	7.5
Lama Kerja				
1-6 Bulan	8	20.0	1	2.5
7-12 Bulan	32	80.0	39	97.5

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden pada kelompok eksperimen berada pada rentang usia 41–50 tahun (40%), sedangkan pada kelompok kontrol didominasi oleh responden berusia 31–40 tahun dan 41–50 tahun dengan proporsi yang sama, yaitu masing-masing 40%. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden pada kedua kelompok adalah perempuan, yaitu 62,5% pada kelompok eksperimen dan 67,5% pada kelompok kontrol. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SMA/SMK, yaitu 82,5% pada kelompok eksperimen dan 75,0% pada kelompok kontrol. Berdasarkan lama kerja, sebagian besar responden telah bekerja selama 7–12 bulan, yaitu 80,0% pada kelompok eksperimen dan 97,5% pada kelompok kontrol. Secara umum, karakteristik responden pada kedua kelompok relatif serupa sehingga dapat mendukung perbandingan hasil intervensi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Pre-Post* Kelompok Eksperimen

Kategori	Kelompok Eksperimen							
	<i>Pre Test</i>				<i>Post Test</i>			
	N	Mean	Median	SD	N	Mean	Median	SD
Pengetahuan	40	75,63	75	8,02	40	97,5	100	3,2
Sikap	40	81,13	85	13,56	40	97,63	100	4,38
Praktik	40	81,75	85	14,57	40	94,13	95	5,05

Berdasarkan Tabel 2, kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan nilai rata-rata pada seluruh variabel setelah diberikan penyuluhan menggunakan media *booklet*. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 75,63 pada saat *pre-test* menjadi 97,50 pada saat *post-test*. Rata-rata skor sikap meningkat dari 81,13 menjadi 97,63, sedangkan rata-rata skor praktik meningkat dari 81,75 menjadi 94,13. Selain itu, nilai standar deviasi pada ketiga variabel mengalami penurunan setelah intervensi, yang menunjukkan bahwa variasi skor responden menjadi lebih kecil atau lebih homogen.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Pre-Post* Kelompok Kontrol

Kategori	Kelompok Kontrol							
	<i>Pre Test</i>				<i>Post Test</i>			
	N	Mean	Median	SD	N	Mean	Median	SD
Pengetahuan	40	67,25	67,5	12,61	40	81,25	80	11,75
Sikap	40	76,25	75	15,84	40	84,63	85	12,16
Praktik	40	75,88	75	14,97	40	90	90	7,76

Berdasarkan Tabel 3, kelompok kontrol juga menunjukkan peningkatan nilai rata-rata pada seluruh variabel setelah diberikan media poster. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 67,25 pada saat *pre-test* menjadi 81,25 pada saat *post-test*. Rata-rata skor sikap meningkat dari 76,25 menjadi 84,63, sedangkan rata-rata skor praktik meningkat dari 75,88 menjadi 90,00. Selain itu, nilai standar deviasi pada ketiga variabel mengalami penurunan setelah intervensi, yang menunjukkan bahwa variasi skor responden menjadi lebih kecil atau lebih homogen. Meskipun demikian, peningkatan yang terjadi pada kelompok kontrol lebih rendah dibandingkan kelompok eksperimen yang memperoleh penyuluhan menggunakan media *booklet*.

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon Pengetahuan, Sikap, dan Praktik

Kelompok	Variabel	Sig	α
Eksperimen	Pengetahuan	<0.001	0.05
	Sikap	<0.001	
	Praktik	<0.001	
Kontrol	Pengetahuan	<0.001	0.018
	Sikap	<0.001	
		0.018	

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa seluruh variabel pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol memiliki nilai signifikansi <0,05. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* pada variabel pengetahuan, sikap, dan praktik setelah pemberian intervensi.

Tabel 5. Hasil Uji Mann Whitney Pengetahuan, Sikap, Praktik

Variabel	Asymp.Sig (2- tailed)	α
Pengetahuan	< 0,001	0.05
Sikap	0.006	
Praktik	< 0,001	

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada variabel pengetahuan, sikap, dan praktik setelah pemberian intervensi ($p < 0,05$).

Tabel 6. *Mean Rank* Pengetahuan, Sikap, Praktik

Variabel	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
	n	<i>Mean Rank</i>	n	<i>Mean Rank</i>
Pengetahuan	40	27.74	40	53.26
Sikap	40	33.49	40	47.51
Praktik	40	27.49	40	53.51

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji Mann–Whitney menunjukkan bahwa *mean rank* kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol pada seluruh variabel yang diteliti. Pada variabel pengetahuan, kelompok eksperimen memiliki *mean rank* sebesar 53,26, lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol sebesar 27,74. Pada variabel sikap, *mean rank* kelompok eksperimen sebesar 47,51, sedangkan kelompok kontrol sebesar 33,49. Demikian pula pada variabel praktik, kelompok eksperimen memiliki *mean rank* sebesar 53,51, lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol sebesar 27,49. Hasil tersebut menunjukkan bahwa skor pengetahuan, sikap, dan praktik *personal hygiene* pada kelompok eksperimen cenderung lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Berikut pembahasannya:

1. Pengaruh Media *Booklet* “*Personal Hygiene*” terhadap Tingkat Pengetahuan Penjamah Makanan di SPPG

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan penjamah makanan pada kelompok eksperimen meningkat setelah diberikan penyuluhan menggunakan media booklet. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 75,63 pada *pre-test* menjadi 97,50 pada *post-test*, sedangkan pada kelompok kontrol yang menggunakan media poster meningkat dari 67,25 menjadi 81,25. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok eksperimen ($p < 0,001$). Hasil uji Mann–Whitney juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah intervensi ($p < 0,001$), dengan *mean rank* kelompok eksperimen (53,26) lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (27,74). Hasil tersebut menunjukkan bahwa media *booklet* lebih berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan penjamah makanan dibandingkan media poster.

Peningkatan pengetahuan tersebut didukung oleh karakteristik booklet yang mampu menyajikan informasi secara lengkap, sistematis, mudah dipahami, dan dapat dipelajari berulang kali. Menurut (Tumurang, 2018), booklet merupakan media cetak yang efektif karena mudah digunakan serta mampu meningkatkan pemahaman sasaran. Hal tersebut diperkuat oleh (Roza, 2016) yang menyatakan bahwa *booklet* dapat membantu mempercepat proses belajar dan meningkatkan pemahaman terhadap materi yang diberikan.

Menurut (Tumurang, 2018), pengetahuan diperoleh melalui proses penginderaan, terutama melalui penglihatan dan pendengaran, sehingga penyampaian informasi menggunakan kombinasi teks dan gambar pada *booklet* dapat meningkatkan proses belajar. Selain itu, (Notoatmodjo, 2018) menyatakan bahwa media promosi kesehatan berfungsi mempermudah penyampaian informasi sehingga pesan kesehatan lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ronitawati et al. 2020) yang menunjukkan bahwa booklet menunjukkan peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik

yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Penelitian (Khairina et al. 2018) juga melaporkan bahwa penggunaan media cetak mampu meningkatkan pengetahuan penjamah makanan mengenai *personal hygiene* dan keamanan pangan secara signifikan. Dengan demikian, media *booklet* “*Personal Hygiene*” terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan penjamah makanan di SPPG, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan skor pengetahuan dan hasil uji statistik yang menunjukkan perbedaan signifikan setelah intervensi.

2. Pengaruh Media *Booklet* “*Personal Hygiene*” Terhadap Tingkat Sikap Penjamah Makanan di SPPG

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat sikap penjamah makanan pada kelompok eksperimen meningkat setelah diberikan penyuluhan menggunakan media *booklet*. Rata-rata skor sikap meningkat dari 81,13 menjadi 97,63, sedangkan pada kelompok kontrol yang menggunakan media poster meningkat dari 76,25 menjadi 84,63. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi pada kedua kelompok ($p < 0,05$). Hasil uji Mann–Whitney juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ($p = 0,006$), dengan mean rank kelompok eksperimen (47,51) lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (33,49). Hasil tersebut menunjukkan bahwa media *booklet Personal Hygiene* berpengaruh terhadap peningkatan sikap penjamah makanan di SPPG.

Menurut (Tumurang, 2018), sikap merupakan respons seseorang terhadap suatu stimulus yang terbentuk melalui proses belajar. Peningkatan pengetahuan akan memengaruhi pembentukan sikap yang lebih positif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Notoatmodjo, 2018) yang menyatakan bahwa perubahan perilaku diawali oleh peningkatan pengetahuan yang kemudian membentuk sikap. Media *booklet* mendukung proses tersebut karena menyajikan informasi secara lengkap, sistematis, dan dapat dipelajari berulang kali (Roza, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wulandari et al. 2025) yang menunjukkan bahwa media edukasi cetak mampu meningkatkan sikap penjamah makanan mengenai *personal hygiene*. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian (Rahmawati et al. 2020) yang melaporkan bahwa *booklet* belum memberikan perubahan sikap yang signifikan karena pembentukan sikap memerlukan waktu yang lebih lama. Pada penelitian ini, peningkatan sikap diduga terjadi karena responden dapat membaca kembali materi dalam *booklet* sehingga pemahaman dan penerimaan terhadap pentingnya *personal hygiene* menjadi lebih baik.

3. Pengaruh Media *Booklet* “*Personal Hygiene*” Terhadap Tingkat Praktik Penjamah Makanan di SPPG

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat praktik penjamah makanan pada kelompok eksperimen meningkat setelah diberikan penyuluhan menggunakan media *booklet*. Rata-rata skor praktik meningkat dari 81,75 menjadi 94,13, sedangkan pada kelompok kontrol yang menggunakan media poster meningkat dari 75,88 menjadi 90,00. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi pada kedua kelompok ($p < 0,05$). Hasil uji Mann–Whitney juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ($p < 0,05$), dengan mean rank kelompok eksperimen (53,51) lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol

(27,49). Hasil tersebut menunjukkan bahwa media *booklet Personal Hygiene* berpengaruh terhadap peningkatan praktik *personal hygiene* penjamah makanan di SPPG.

Menurut (Notoatmodjo, 2018), praktik merupakan bentuk nyata dari perilaku yang terbentuk melalui peningkatan pengetahuan dan sikap. Sementara itu, (Tumurang, 2018) menyatakan bahwa praktik berkembang secara bertahap hingga menjadi kebiasaan. Dalam penelitian ini, materi pada *booklet* mengenai cara mencuci tangan yang benar, penggunaan alat pelindung diri, kebersihan diri, dan perilaku yang harus dihindari selama pengolahan makanan membantu responden menerapkan *personal hygiene* dengan lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Rahmawati et al. 2020) yang menunjukkan bahwa *booklet* efektif meningkatkan praktik *personal hygiene* penjamah makanan. Selain itu, (Hartini, 2022) menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap yang baik berhubungan dengan praktik *hygiene* sanitasi yang lebih baik. Dengan demikian, media *booklet Personal Hygiene* terbukti efektif meningkatkan praktik penjamah makanan karena mampu menyajikan informasi secara lengkap, sistematis, dan dapat dipelajari kembali sehingga mendukung penerapan *personal hygiene* serta keamanan pangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh media *booklet “Personal Hygiene”* terhadap tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik penjamah makanan di SPPG, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan menggunakan media *booklet* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik penjamah makanan ($p < 0,05$). Peningkatan pengetahuan ditunjukkan oleh nilai *mean rank* kelompok eksperimen sebesar 53,26, lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol sebesar 27,74 ($p < 0,001$). Pada variabel sikap, kelompok eksperimen memperoleh *mean rank* sebesar 47,51, lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol sebesar 33,49 ($p = 0,006$). Sementara itu, pada variabel praktik, kelompok eksperimen memiliki *mean rank* sebesar 53,51, lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol sebesar 27,49 ($p < 0,001$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelompok yang memperoleh media *booklet* menunjukkan skor pengetahuan, sikap, dan praktik yang lebih tinggi setelah intervensi dibandingkan kelompok kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Firdani, F. (2022). Knowledge, attitudes and practices of hygiene and sanitation implementation on food handlers. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(2), 131–136. <https://doi.org/10.14710/jkli.21.2.131-136>
- [2] Hartini, S. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan hygiene sanitasi dan sikap penjamah makanan dengan praktik hygiene sanitasi (Studi pada PT. Ryan Katering, Jakarta). *Nutrizione: Nutrition Research and Development Journal*, 2(2), 16–26. <https://doi.org/10.15294/nutrizione.v2i2.58466>
- [3] Khairina, A. D., Palupi, I. R., & Prawiningdyah, Y. (2018). Pengaruh media visual higiene sanitasi makanan terhadap praktik higiene penjamah makanan di kantin kampus. *Journal of Health Education*, 3(2), 95–100. <https://doi.org/10.15294/jhe.v3i2.26303>
- [4] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018, September 26). *Lebih dari 200 penyakit dapat menular melalui makanan, keamanan pangan harus diperhatikan.*

- <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20180926/3528017/lebih-200-penyakit-dapat-menular-melalui-makanan-keamanan-pangan-harus-diperhatikan/>
- [5] Khoirullah, M. K., & Astuti, D. (2024). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan *personal hygiene* penjamah makanan pedagang kaki lima di Taman Jayawijaya Mojosongo. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(1), 168–175. <https://doi.org/10.38035/rj.v6i1.807>
- [6] Kompas.com. (2025, November 12). *Bos BGN sebut penerima MBG capai 41,6 juta orang, ada 11.640 orang alami keracunan*. <https://nasional.kompas.com/read/2025/11/12/22590541/bos-bgn-sebut-penerima-mbg-capai-416-juta-orang-ada-11640-orang-alami>
- [7] Miranti, E. A., & Adi, A. C. (2018). Hubungan pengetahuan dengan sikap dan higiene perorangan (*personal hygiene*) penjamah makanan pada penyelenggaraan makanan asrama putri. *Media Gizi Indonesia*, 11(2), 120–126. <https://doi.org/10.20473/mgi.v11i2.120-126>
- [8] Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- [9] Puspitasari, Y., Haryanti, S., & Saputra, R. K. (2026). Efektivitas metode penyuluhan higiene dan sanitasi pangan dengan media *Articulate Storyline* “FOSALING” pada penjamah makanan di Rumah Makan X dan Y. *Diagnosis Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 21(2), 60–66. <https://doi.org/10.35892/djik.v21i2.3491>
- [10] Rahmawati, U., Subandriani, D. N., & Yuniarti, Y. (2020). Pengaruh penyuluhan dengan *booklet* terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik higiene perorangan pada penjamah makanan. *Jurnal Riset Gizi*, 8(1), 6–13. <https://doi.org/10.31983/jrg.v8i1.5226>
- [11] Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39100>
- [12] Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 86 Tahun 2019 tentang Keamanan Pangan*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/129230/pp-no-86-tahun-2019>
- [13] Ronitawati, P., Karima, N., Melani, V., Sa’pang, M., & Nuzrina, R. (2021). Cermin edukasi meningkatkan pengetahuan dan sikap higiene personal penjamah makanan. *Jurnal Riset Gizi*, 9(1), 59–65. <https://doi.org/10.31983/jrg.v9i1.6443>
- [14] Roza, F. (2016). *Media gizi booklet*. Poltekkes Kemenkes Padang.
- [15] Tumurang. (2018). *Promosi kesehatan*. Indomedia Pustaka.
- [16] Wulandari, O. V. W., & Kurniasari, R. (2025). The effect of educational media on the knowledge and attitude of *personal hygiene* in food handlers. *Jurnal Kesehatan*, 18(1), 66–76.